

# Analisis Framing Pemberitaan *Chinese Aid to African Countries* pada Media *Online The Washington Post* dan *South China Morning Post*

DARRA ANANDA & TONI WIJAYA

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung  
E-mail: darrannda14@gmail.com

**Abstrak** Artikel ini membahas mengenai analisis framing pada berita *Chinese Aid to African Countries* pada media *online The Washington Post* dan *South China Morning Post*. Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori Konstruksi Sosial dengan menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman. Penelitian ini mengasumsikan bahwa framing terdiri atas dua dimensi utama: pemilihan isu dan penekanan. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menelusuri perbedaan penyajian berita antara *The Washington Post* dan *South China Morning Post* dengan menggunakan model framing Robert N. Entman. Temuan dalam penelitian mengungkapkan perbedaan penting dalam penekanan ditempatkan pada isu-isu oleh dua media *online*. Secara khusus, pembedaan berita *The Washington Post* mengaitkan bantuan Tiongkok cenderung lebih menekankan aspek politik dan ekonomi, penggunaan kata-kata dan pemilihan fakta tertentu mengarah pada pembentukan pandangan yang fokus pada pengaruh politik Tiongkok dan dampak ekonomi atas bantuan tersebut. Sedangkan, pada media *South China Morning Post* cenderung lebih seimbang dalam menyajikan berbagai aspek yang terlibat dalam hubungan bantuan Tiongkok kepada negara-negara Afrika dan framing yang digunakan membentuk gambaran yang lebih luas dan positif tentang upaya kerjasama antara Tiongkok dan Afrika.

**Kata Kunci:** Framing Robert N. Entman, *Chinese Aid*, *The Washington Post*, *South China Morning Post*

**Abstract** *This article discusses the framing analysis of Chinese Aid to African Countries news in the online media The Washington Post and South China Morning Post. This study utilizes the analytical tool of Social Construction theory using Robert N. Entman's framing analysis method. The study assumes that framing consists of two main dimensions: issue selection and emphasis. Qualitative analysis methodology is employed to achieve the research objective, which is to examine the differences in news portrayal between The Washington Post and South China Morning Post using Robert N. Entman's framing model. The findings of the research reveal significant differences in the emphasis placed on issues by the two online media outlets. Specifically, The Washington Post's news framing tends to emphasize political and economic aspects in its coverage of Chinese aid, with the use of specific words and selected facts leading to the formation of a viewpoint focused on China's political influence and the economic impact of the aid. On the other hand, South China Morning Post tends to present a more balanced portrayal of the various aspects involved in China's assistance to African countries, employing framing that shapes a broader and more positive image of the cooperative efforts between China and Africa.*

**Keywords:** Framing Robert N. Entman, *Chinese Aid*, *The Washington Post*, *South China Morning Post*

CoverAge

Journal of Strategic  
Communication

Vol. 14, No. 1, Hal. 115-129  
Maret 2024.

Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Pancasila

Accepted August 29, 2023  
Revised February 2, 2024  
Approved March 14, 2024

## PENDAHULUAN

Perkembangan dinamika global telah membawa perubahan yang signifikan termasuk pada aspek teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi, yang merupakan proses integrasi dan interkoneksi antara negara-negara di seluruh dunia, telah memungkinkan pertukaran informasi menjadi lebih cepat, mudah, dan meluas. Media tradisional seperti surat kabar, televisi, dan radio telah beradaptasi dengan era globalisasi dengan memperluas cakupan mereka ke *platform* digital (Prayitno, 2021). Media, dalam segala bentuknya, adalah kekuatan yang tidak hanya memberi informasi, namun juga membentuk pemahaman kita tentang dunia (Coker, 2023). Salah satu konsep mendasar yang menggarisbawahi pengaruh media adalah konstruksi sosial. Media bertindak sebagai agen penting dalam proses ini dengan memilih, membingkai, dan menyajikan informasi dengan cara yang selaras dengan norma dan nilai sosial yang berlaku (Estaswara, 2021). Disengaja atau tidak, media berkontribusi dalam membentuk pemahaman kita terhadap berbagai isu, peristiwa, dan individu.

Pengaruh media terhadap konstruksi sosial terlihat jelas dalam cara media membingkai dan merepresentasikan peristiwa. Pemilihan berita, penekanan pada aspek-aspek tertentu, dan pilihan bahasa semuanya berkontribusi dalam membangun narasi tertentu. Misalnya, bagaimana media meliput gerakan sosial atau politik dapat menentukan apakah mereka digambarkan sebagai protes damai atau kekacauan, sehingga membentuk opini publik (Tamandehrou & Khan, 2015). Konsep framing, seperti yang diperkenalkan oleh sarjana komunikasi Robert N. Entman, telah menjadi kerangka penting dalam kajian media, komunikasi, dan pengaruhnya terhadap persepsi publik. Karya Entman tentang teori pembedahan menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana media membentuk narasi, mengkonstruksi realitas, dan memengaruhi opini publik.

Teori framing, yang dikembangkan oleh Robert N. Entman pada awal 1990-an, menyelidiki cara media mengatur, memilih, dan menyajikan

informasi kepada audiens, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu memandang peristiwa, isu, dan cerita (D'angelo, 2017). Entman mendefinisikan framing sebagai proses di mana media menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu subjek sambil menyampingkan yang lain, sehingga membentuk interpretasi dan pemahaman audiens tentang topik tersebut. Mengenai pembedahan berita, terdapat *case* yang menjadi perbincangan komunitas internasional. Di mana, Keterlibatan Tiongkok dengan negara-negara Afrika telah menarik perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, karena ini merupakan interaksi yang kompleks antara dinamika diplomatik, ekonomi, dan sosial.

Secara resmi, Tiongkok memberikan delapan jenis bantuan luar negeri: proyek lengkap, barang dan material, kerja sama teknis, kerja sama pengembangan sumber daya manusia, bantuan medis, bantuan kemanusiaan darurat, program sukarelawan, dan keringanan utang (Xinhua News Agency, 2014). Bantuan Tiongkok ke Afrika mencakup beragam bidang, seperti pertanian, pendidikan, transportasi, energi, komunikasi, dan kesehatan. Menurut para sarjana Tiongkok, sejak tahun 1956, Tiongkok telah memberikan hampir 900 proyek bantuan ke negara-negara Afrika, termasuk bantuan yang mendukung pabrik tekstil, pembangkit listrik tenaga air, stadion, rumah sakit, dan sekolah.

Miliaran dolar yang diberikan Tiongkok kepada Afrika adalah pinjaman jangka panjang yang dapat dibayar kembali. Dari tahun 2009 hingga 2012, Tiongkok memberikan pendanaan sebesar USD 10 miliar pada Afrika dalam bentuk "pinjaman lunak" (International, 2013). Selama perjalanan luar negeri pertama Presiden Tiongkok Xi Jinping ke Afrika pada bulan Maret 2013, ia melipatgandakan komitmen ini menjadi USD 20 miliar dari tahun 2013 hingga 2015 (Cai Xin, 2013). Kepala analis risiko kedaulatan di Bank Ekspor-Impor Tiongkok mengumumkan pada bulan November 2013 bahwa pada tahun 2025, Tiongkok akan memberikan pendanaan sebesar USD 1 triliun kepada Afrika, termasuk

investasi langsung, pinjaman lunak, dan pinjaman komersial (Cai Xin, 2013).

Kebijakan Tiongkok sendiri secara aktif berkontribusi pada kebingungan antara pembiayaan pembangunan dan bantuan. Pemerintah Tiongkok mendorong lembaga-lembaga dan entitas komersialnya untuk “menggabungkan secara erat bantuan luar negeri, investasi langsung, kontrak layanan, kerja sama perburuhan, perdagangan luar negeri, dan ekspor” (Yingji, 2016). Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kelayakan dan fleksibilitas proyek-proyek Tiongkok untuk memenuhi realitas lokal di negara penerima, namun hal ini juga mempersulit penentuan porsi pendanaan mana yang – atau seharusnya – dikategorikan sebagai bantuan. Salah satu teori yang cukup meyakinkan adalah bahwa pemerintah Tiongkok sebenarnya membayar selisih antara suku bunga pinjaman lunak yang diberikan ke Afrika dan pinjaman komersial serupa (Yingji, 2016). Oleh karena itu, hanya perbedaan kecil dalam suku bunga yang dapat memenuhi syarat sebagai bantuan Tiongkok.

Media internasional yang cukup terkemuka, juga membahas mengenai bantuan Tiongkok terhadap negara-negara Afrika, yaitu *The Washington Post* dan *South China Morning Post*. *South China Morning Post* (SCMP) adalah surat kabar berbahasa Inggris yang banyak dibaca dan berbasis di Hong Kong. *South China Morning Post* adalah perusahaan media berita terkemuka yang telah memberitakan tentang Tiongkok dan Asia selama lebih dari satu abad dengan dampak global. Didirikan pada tahun 1903, SCMP berkantor pusat di Hong Kong, di mana surat kabar kota tersebut tercatat (*South China Morning Post*). Selain SCMP, *The Washington Post* adalah surat kabar Amerika terkenal dengan jumlah pembaca global. *The Washington Post* adalah surat kabar harian utama Amerika, berkantor pusat di Washington, D.C. Ini adalah salah satu surat kabar paling terkenal dan dihormati di Amerika Serikat dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap wacana politik dan publik di ibu kota negara dan sekitarnya. Surat kabar ini

didirikan pada tanggal 6 Desember 1877 oleh Stilson Hutchins (*Washington Post Staff*, 2015).

Selain SCMP, *The Washington Post* adalah surat kabar Amerika terkenal dengan jumlah pembaca global. *The Washington Post* adalah surat kabar harian utama Amerika, berkantor pusat di Washington, D.C. Ini adalah salah satu surat kabar paling terkenal dan dihormati di Amerika Serikat dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap wacana politik dan publik di ibu kota negara dan sekitarnya. Surat kabar ini didirikan pada tanggal 6 Desember 1877 oleh Stilson Hutchins (*Washington Post Staff*, 2015). *The Washington Post* telah mengubah kepemilikan selama bertahun-tahun. Itu diakuisisi oleh Eugene Meyer pada tahun 1933 dan tetap di bawah kepemilikan keluarga Meyer-Graham selama beberapa dekade. Pada 2013, pendiri Amazon Jeff Bezos membeli surat kabar tersebut melalui perusahaan investasi pribadinya, Nash Holdings. *The Washington Post* memiliki halaman editorial yang mengungkapkan pendapat surat kabar tentang berbagai isu. Meskipun pandangan dewan editorialnya tidak selalu selaras dengan liputan reporternya, dewan redaksinya dikenal memiliki sikap editorial kiri-tengah pada banyak masalah politik dan sosial (*Washington Post Staff*, 2015).

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana bantuan Tiongkok ke negara-negara Afrika dibingkai dalam pemberitaan media *online*. Dengan mengkaji secara mendalam pola pembingkai yang digunakan dalam *The Washington Post* dan *South China Morning Post*, penelitian ini berupaya mengidentifikasi narasi, perspektif, dan bias dominan yang membentuk penggambaran isu kompleks ini. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk narasi seputar bantuan Tiongkok ke negara-negara Afrika. Dengan membedah pola pembingkai, studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana isu-isu kompleks disaring menjadi narasi yang mudah dicerna untuk dikonsumsi publik. Temuan-temuan penelitian ini dapat memfasilitasi wacana dan diskusi publik

yang lebih terinformasi mengenai topik bantuan Tiongkok di Afrika. Dengan mengidentifikasi potensi bias atau kelalaian dalam pemberitaan, penelitian ini dapat mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih beragam di kalangan pembaca. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi media. Hal ini menyoroti perlunya konsumen media untuk menyadari teknik pembingkai dan implikasinya. Kesadaran ini memberdayakan individu untuk terlibat dengan artikel berita secara kritis dan memahami agenda yang mendasarinya.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk narasi seputar bantuan Tiongkok ke negara-negara Afrika. Dengan membedah pola pembingkai, studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana isu-isu kompleks disaring menjadi narasi yang mudah dicerna untuk dikonsumsi publik. Temuan-temuan penelitian ini dapat memfasilitasi wacana dan diskusi publik yang lebih terinformasi mengenai topik bantuan Tiongkok di Afrika. Dengan mengidentifikasi potensi bias atau kelalaian dalam pemberitaan, penelitian ini dapat mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih beragam di kalangan pembaca. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi media. Hal ini menyoroti perlunya konsumen media untuk menyadari teknik pembingkai dan implikasinya. Kesadaran ini memberdayakan individu untuk terlibat dengan artikel berita secara kritis dan memahami agenda yang mendasarinya.

Merujuk terhadap latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penulis mengangkat pertanyaan penelitian yaitu; "Bagaimana bantuan Tiongkok kepada negara-negara Afrika dibingkai dalam pelaporan media *online*? Sebuah analisis komparatif dari framing model Robert N. Entman pada media The Washington Post dan South China Morning Post."

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksionisme sosial dari Peter Berger menegaskan bahwa "realitas" tidak objektif dan

tetap, melainkan merupakan produk sosial dari pemahaman dan interaksi manusia. Dengan kata lain, realitas yang kita alami dikonstruksi melalui interaksi sosial, bahasa, budaya, dan sejarah. Berger berpendapat bahwa realitas dikonstruksi secara sosial melalui penggunaan "eksternalisasi", "objektivasi", dan "internalisasi". Eksternalisasi melibatkan individu yang mengekspresikan pengalaman dan persepsi subjektif mereka melalui bahasa dan bentuk komunikasi lainnya. Objektivasi terjadi ketika ekspresi eksternal diterima secara kolektif dan dipadatkan sebagai "realitas" melalui institusi sosial, norma budaya, atau struktur birokrasi. Terakhir, internalisasi terjadi ketika individu menerima dan menginternalisasi realitas sosial yang dikonstruksikan tersebut sebagai bagian dari subjektivitas individunya (Longhofer, 2023).

Teori Berger diambil dari berbagai sumber, termasuk filsafat eksistensial, fenomenologi, dan interaksionisme simbolik. Ia berpendapat bahwa konstruksionisme sosial menawarkan kritik yang kuat terhadap pendekatan positivis dan esensialis terhadap realitas sosial yang berasumsi bahwa realitas itu objektif dan dapat diukur serta dipahami secara ilmiah. Secara keseluruhan, teori konstruksionisme sosial Berger telah berpengaruh dalam membentuk pemahaman kontemporer tentang dunia sosial dan telah diterapkan secara luas di berbagai domain termasuk sosiologi, psikologi, antropologi, dan studi komunikasi (Longhofer, 2023).

Teori konstruksionisme sosial Peter Berger juga berlaku untuk media. Berger berpendapat bahwa media, seperti institusi lainnya, berpartisipasi dalam membangun dan membentuk realitas sosial. *Pertama*, media mengeksternalisasi narasi dan interpretasi yang berbeda terhadap peristiwa atau isu. Narasi dan interpretasi ini dipublikasikan melalui berbagai *platform* media seperti berita televisi, surat kabar, aplikasi media sosial, dan lainnya (Longhofer, 2023). Media memilih berita yang mendapatkan daya tarik berdasarkan nilai dan norma yang ditentukan oleh perusahaan media.

*Kedua*, media mengobjektifikasi realitas yang dibangun secara sosial melalui liputan berita tradisional yang memberitakan suatu peristiwa hingga memberikan legitimasinya. Hal ini menunjukkan bahwa realitas yang dikonstruksi menjadi diterima secara luas sehingga menjadi perspektif objektif dan bukan sekadar persepsi subjektif. *Terakhir*, media memainkan peran penting dalam menginternalisasikan realitas yang dikonstruksikan ini kepada khalayaknya (Longhofer, 2023). Dengan paparan terus-menerus terhadap narasi tertentu, khalayak dapat menerima realitas yang dikonstruksi sebagai sesuatu yang faktual dan objektif. Oleh karena itu, media membentuk dunia sosial dengan membangun narasi dan interpretasi seputar isu-isu masyarakat, yang mendapat perhatian paling besar menentukan apa yang menjadi “topik hangat”, sehingga melanggengkan atau mengubah realitas sosial tertentu.

### **Teori Framing**

Erving Goffman adalah seorang sosiolog dan pionir dalam pengembangan teori framing dalam komunikasi. Dalam bukunya yang terbit tahun 1974, *“Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience”*, (Goffman, 1974) berpendapat bahwa orang menggunakan bingkai yang berbeda untuk menafsirkan dan memahami dunia di sekitar mereka. (Goffman, 1974) mendefinisikan bingkai sebagai seperangkat asumsi interpretatif yang digunakan orang untuk memahami suatu peristiwa atau interaksi. Kerangka-kerangka ini membantu membentuk pemahaman individu tentang apa yang terjadi dan bagaimana mereka harus meresponsnya (D'Angelo, 2018).

Menurut (Goffman, 1974), bingkai dapat berupa bingkai primer, yang diperoleh pada awal kehidupan dan membantu individu untuk memahami lingkungan terdekatnya, atau bingkai sekunder, yang dikembangkan di kemudian hari dan didasarkan pada pengalaman atau jenis interaksi tertentu. Goffman (1974) juga berpendapat bahwa bingkai pada dasarnya bersifat sosial, dan dibentuk oleh norma-norma sosial, ekspektasi, dan bahasa yang kita gunakan saat

berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, proses pembingkai melibatkan negosiasi antara interpretasi individu dan struktur sosial yang lebih luas. Karya Goffman mengenai teori framing berpengaruh dalam memahami bagaimana orang menafsirkan dan membangun makna dari dunia sekitar mereka, dan bagaimana institusi dan struktur sosial membentuk interpretasi tersebut (D'Angelo, 2018). Ide-idenya telah dibangun oleh banyak sarjana lain di bidang komunikasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran framing dalam komunikasi.

Teori framing Erving Goffman dapat diterapkan pada cara media merepresentasikan isu dan peristiwa sosial. Menurut (Goffman, 1974), bingkai ditentukan oleh pemilihan simbol, gambar, dan kata-kata yang mewakili peristiwa dan isu dengan cara tertentu. Teori framing (Goffman, 1974) menyatakan bahwa representasi media tidak netral, melainkan dikonstruksi melalui penggunaan bingkai. Dalam hal ini, bingkai media dapat mempengaruhi cara khalayak memandang isu-isu sosial, dan dapat membentuk wacana seputar topik-topik tersebut.

Misalnya, pemberitaan media mengenai protes dapat dibingkai dengan cara yang berbeda-beda. Satu *frame* mungkin berfokus pada perilaku kekerasan sekelompok kecil pengunjuk rasa, sementara *frame* lain mungkin fokus pada demonstrasi damai dan keluhan yang mendasari kelompok tersebut. Bingkai-bingkai yang berbeda ini dapat membentuk cara khalayak memandang peristiwa tersebut dan isu-isu sosial yang lebih besar yang sedang terjadi. Selain itu, teori framing Goffman menyatakan bahwa *frame* media memiliki kekuatan untuk mengatur agenda wacana publik. Dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu berita dibandingkan aspek-aspek lain, media dapat mengarahkan pembicaraan ke arah tertentu (D'Angelo, 2018). Secara keseluruhan, teori framing Goffman dapat membantu kita memahami bagaimana representasi media dapat membentuk persepsi publik terhadap isu dan peristiwa sosial. Teori ini menggarisbawahi pentingnya

bersikap kritis terhadap representasi media dan mempertimbangkan pesan yang disampaikan nya.

## METODE

Jenis penelitian pada artikel ini adalah analisis kualitatif. Dimana, analisis kualitatif yang penulis gunakan untuk menggali lebih dalam nuansa pembedaan dalam memahami bagaimana posisi bantuan Tiongkok dalam diskusi yang lebih luas tentang hubungan internasional, pembangunan, dan diplomasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bantuan Tiongkok terhadap negara-negara Afrika yang dipandang oleh berita melalui dua media, *The Washington Post* dan *South China Morning Post*. Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data secara sistematis dengan menerapkan kerangka pengkodean pada artikel berita yang dipilih. Menganalisis bagaimana media menggambarkan bantuan Tiongkok, penekanan ditempatkan pada aspek yang berbeda, bahasa yang digunakan untuk menggambarkan proyek bantuan, dan pola bias atau kelalaian.

Pada penelitian ini, pengambilan data primer diperoleh dengan mengunduh berita melalui *South China Morning Post* (<https://www.scmp.com/>) serta berita melalui *The Washington Post* (<https://www.washingtonpost.com/>), sementara data sekunder merupakan data pendukung diambil dari berbagai sumber seperti, jurnal, buku, artikel, dan *website* resmi. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman, di mana framing menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana media membentuk narasi, mengkonstruksi realitas, dan memengaruhi opini publik.

Analisis dalam proses framing berperan dalam menjelaskan bagaimana komunikasi dilakukan melalui transfer informasi, seperti dalam berita, pidato, atau ucapan dalam artikel tersebut, Entman menjelaskan bahwa framing pada dasarnya melibatkan pemilihan dan penonjolan. Proses framing melibatkan pemilihan elemen tertentu dari kenyataan untuk diberikan

sorotan dalam teks yang disampaikan, dengan tujuan untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, rekomendasi solusi yang berkaitan dengan isu yang dijelaskan, interpretasi sebab-akibat, dan penilaian moral (Damayanti, 2016). Framing menyoroti berbagai informasi tentang subjek komunikasi, sehingga memberikan penekanan pada arti pentingnya. Konsep "*salience*" perlu diartikan, yaitu membuat beberapa informasi menjadi menonjol agar mudah terlihat dan diingat oleh pembaca. Meningkatkan tingkat penting ini meningkatkan kemungkinan bahwa penerima informasi akan meresponsnya, memahami maknanya, dan menyimpannya dalam ingatan mereka (Entman, 1993).

<i>Define Problems</i>	Analyze the actions of a causal agent along with their associated costs and benefits, typically assessed based on prevailing cultural values.
<i>Diagnose Causes</i>	Recognize the factors responsible for the issue.
<i>Make Moral Judgments</i>	Assess the causal agents and the consequences of their actions.
<i>Suggest Remedies</i>	Propose and substantiate potential solutions for the problems while forecasting their probable outcomes.

Tabel 1. Model Framing Robert N. Entman

Source: *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm* (Entman, 1993)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap berita antara dua media *online*, *The Washington Post* dan *South China Morning Post*, adapun objek penelitian yang penulis angkat adalah mengenai *Chinese Aid to African Countries*. Pembedaan berita dilakukan dengan menghubungkan isi berita dengan empat elemen pada model framing Robert N. Entman, *define problems* – menentukan apa yang dilakukan oleh aktor/subjek untuk menentukan masalah secara umum; *diagnose causes* – merupakan mengidentifikasi hal apa saja yang menciptakan suatu masalah; *make moral judgments* – untuk mengevaluasi penyebab dan juga efeknya; *suggest remedies/treatment recommendation* – yang menawarkan penyelesaian terhadap suatu masalah.

THE WASHINGTON POST					
Framing Elements of the Robert N. Entman Model					
No.	Title	Define Problems	Diagnose Cause	Make Moral Judgements	Treatment Recommendation
1	<b>“China is offering ‘no strings attached aid’ to Africa. Here’s what that means”</b>  <b>Updated 27 September 2020</b>	Pendefinisian masalah dimaknai, bahwa bantuan Tiongkok terhadap Afrika bukan dengan kondisi politik melainkan bantuan tanpa pamrih.	Terdapat tujuan kebijakan luar negeri Tiongkok, dibalik bantuan tanpa syarat yang diberikannya pada negara-negara Afrika.	Inti moral dari berita tersebut adalah bahwa bantuan dan investasi Tiongkok tidak secara inheren baik atau buruk. Tiongkok dapat memberikan bantuan dan investasi dengan berbagai tujuan, termasuk kepentingan politik dan ekonomi mereka sendiri. Pendekatan "tanpa pamrih politik" yang diambil oleh Tiongkok dalam memberikan bantuan dan investasi berarti bahwa mereka tidak secara eksplisit mengikuti agenda politik dalam memberikan bantuan tersebut.	Kebangkitan Tiongkok sebagai donor dan investor utama di Afrika telah menyebabkan Persaingan. Konsekuensi dari persaingan ini adalah negara-negara yang tidak mau atau tidak mampu menerapkan perubahan politik yang diminta oleh donor tradisional dapat beralih ke Tiongkok sebagai sumber pendanaan alternatif
2	<b>“African Countries have started to push back against chinese development aid. Here’s why?”</b>  <b>Updated 16 October 2020</b>	Pendefinisian masalah dimaknai, bahwa bantuan Tiongkok terhadap negara-negara Afrika, khususnya Zimbabwe sudah tidak lagi diminati dikarenakan terdapat banyak dukungan politik Tiongkok kepada pemimpin partai yang korupsi	Terdapat tujuan Tiongkok memberikan bantuan kepada Afrika; - Pemilihan Afrika pada dasarnya tentang ekonomi dan Tiongkok adalah pemain ekonomi yang signifikan, Tiongkok menandai pasar Afrika dengan produk berkualitas rendah, Tiongkok sebagai hantu kolonialisme	<i>Research Initiative di Johns Hopkins School of Advanced International Studies</i> , menganggap bahwa orang Afrika tidak berdaya bergantung pada pengaturan yang cenderung menguntungkan Tiongkok	Bagi politisi pro-China, keterlibatan Tiongkok-Afrika berarti penciptaan lapangan kerja yang sangat besar, infrastruktur yang sangat dibutuhkan, dan yang paling signifikan. Sebaliknya, pandangan anti-China melihat bahwa Tiongkok akan melanggengkan pemerintah yang korupsi
3	<b>“China’s Belt and Road Initiative invests in African infrastructure — and African military and police forces”</b>  <b>Updated 30 April 2021</b>	Pendefinisian masalah dimaknai, bahwa pada dasarnya kerangka kerja bagi perusahaan Tiongkok untuk membangun infrastruktur proyek seperti pelabuhan, kereta api, pembangkit listrik, dan jaringan telekomunikasi menggunakan pinjaman Tiongkok berbunga rendah ke	Terdapat tujuan Tiongkok dalam menyebar rantai <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI) ke negara-negara Afrika, Beberapa analis menjelaskan perjanjian investasi BRI membuka jalan bagi keterlibatan keamanan Tiongkok yang lebih besar	Para pembuat kebijakan AS khawatir bahwa keterlibatan Tiongkok di Afrika merupakan ancaman yang semakin besar terhadap kepentingan AS di benua itu. Visibilitas dan pengaruh Tiongkok yang meningkat berarti bahwa negara-negara Afrika dapat meminta bantuan moneter dan	Departemen Luar Negeri AS awal tahun ini menerapkan " Afrika Sejahtera " untuk memberikan peluang investasi lain untuk bisnis dan pembangunan Afrika

		negara-negara Afrika		keamanan dari Beijing daripada mitra Baratnya	
4	<b>“China has invested deeply in Africa. We checked to see whether that is undermining democracy”</b>  <b>Updated 29 Oktober 2022</b>	Pendefinisian masalah dimaknai, bahwa Selama dua dekade terakhir, Tiongkok dan Afrika telah memperluas hubungan politik dan ekonomi. Peran utama Tiongkok dalam pembiayaan pembangunan membuat beberapa pengamat mengkhawatirkan pengaruh politik, kekuatan ekonomi, dan utang	Pendukung demokrasi khawatir bahwa kemampuan pemerintah demokratis Afrika yang masih muda untuk beralih ke sumber daya Tiongkok yang bebas kondisi dapat mempersulit untuk mempromosikan pemerintahan yang demokratis dan akuntabel di seluruh benua	Bukti menunjukkan bahwa orang Afrika melihat Tiongkok sebagai kehadiran ekonomi daripada politik. Terlepas dari beberapa ketakutan Barat, bantuan pembangunan Tiongkok tampaknya tidak mempromosikan otokrasi dan melemahkan demokrasi	Kehadiran Tiongkok di negara-negara Afrika cenderung menurunkan nilai demokrasi, para analis dan lembaga <i>think tank</i> meminta Afrika untuk lebih terbuka dalam berpikir, tidak hanya pada aspek ekonomi melainkan pada tata kelola negara
5	<b>“Huge debts to China come due. Will the world’s poorest have to pay?”</b>  <b>Updated 22 February 2023</b>	Pendefinisian masalah pada berita ini bahwa, peran ekonomi global seperti apa yang ingin dimainkan Tiongkok: pembuat kesepakatan, atau penabung kekacauan?, melihat bagaimana Tiongkok menolak untuk berpartisipasi dalam pengurangan utang	Tiongkok membuat beberapa pinjaman <i>predator</i> dan sekarang, yang hampir tidak mengejutkan siapa pun, banyak dari 150 negara yang dipinjamkan Tiongkok tidak dapat membayar kembali dengan persyaratan saat ini	Tiongkok menolak untuk berpartisipasi dalam pengurangan utang, hal itu menunjukkan dengan jelas bahwa Beijing tidak mau menerima tanggung jawab ekonomi dan moral sebagai pemimpin ekonomi global	Tiongkok telah menggunakan negara-negara berkembang sebagai pion dalam upayanya untuk mempengaruhi Amerika Serikat—sebuah strategi yang oleh para kritikus disebut sebagai “diplomasi perangkap utang”. Dengan mengaku membantu orang miskin di dunia, Tiongkok mengeksploitasi mereka

Tabel 2. *Chinese Aid to African Countries* pada Media *Online* The Washington Post

SOUTH CHINA MORNING POST					
Framing Elements of the Robert N. Entman Model					
No.	Title	Define Problems	Diagnose Cause	Make Moral Judgements	Treatment Recommendation
1	<b>“What to know about China’s ties with Africa, from aid to infrastructure”</b>  <b>Updated 22 June 2020</b>	Pendefinisian masalah pada berita ini bahwa, Afrika berperan terhadap proyek BRI inisiasi Tiongkok, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali jalur perdagangan darat dan laut Jalur Sutra kuno melalui pembangunan jalan, pelabuhan, dan jembatan	Strategi sabuk dan jalan Beijing yang bernilai miliaran dolar adalah jaringan infrastruktur luas berupa jalur kereta api, pelabuhan, jalan raya, dan jaringan pipa yang bertujuan untuk menghubungkan Tiongkok dengan sebagian besar dunia, termasuk Afrika	Keterlibatan Tiongkok dengan Afrika telah meningkat selama beberapa dekade ketika kerajaan tengah tersebut mengincar benua terbesar kedua di dunia tersebut untuk mencari peluang pertumbuhan ekonomi dan pengaruh geopolitik	Beijing mengatakan pihaknya ingin memperkuat keterlibatan pertahanannya dengan negara-negara Afrika untuk melindungi kepentingan ekonominya yang luas dan keselamatan lebih dari 1 juta warga Tiongkok yang tinggal di benua tersebut, dengan membangun pangkalan Militer di Djibouti
2	<b>“China-Africa relations: Beijing’s financial aid leans towards grants, away from cheap loans, white paper shows”</b>	Pendefinisian masalah pada berita ini bahwa, <i>White Paper</i> yang diterbitkan oleh Kantor Informasi Dewan Negara di Beijing memberikan gambaran sekilas tentang bantuan Tiongkok ke Afrika dan	Proporsi bantuan dalam bentuk hibah meningkat menjadi 47 persen pada tahun 2013-18 dari 36 persen pada tahun 2010-12, menurut laporan pemerintah Bahwa Tiongkok	Pada <i>White Paper</i> Tiongkok juga disebutkan, bahwa bantuan Tiongkok merupakan faktor pendukung dan bukan faktor penentu, yang berarti bantuan Tiongkok harus	Meskipun pinjaman tanpa bunga masih ada, hal ini ‘terutama sebagai isyarat untuk menunjukkan bahwa Tiongkok melakukan sesuatu terhadap keringanan utang’, kata direktur China Africa Research Initiative

	<b>Updated</b> <b>17 January 2021</b>	negara-negara berkembang lainnya	semakin khawatir mengenai pembayaran utang dan beralih ke lebih banyak bantuan hibah	dimanfaatkan dengan faktor kerja sama lainnya seperti perdagangan, investasi, infrastruktur, pembiayaan pembangunan dan pembangunan sosial	
<b>3</b>	<b>“Chinese aid to African security forces helps to cement ties, study says”</b>  <b>Updated</b> <b>15 November 2022</b>	Pendefinisian masalah pada berita ini bahwa Tiongkok dianggap sebagai negara penolong oleh Zimbabwe, dimana telah membantu negara-negara Afrika dalam perjuangan membebaskan diri dari kolonialisme  Zimbabwe mungkin adalah negara Afrika yang paling lama menerima bantuan pasukan keamanan (SFA) dari Tiongkok	Zimbabwe telah terputus dari pasar modal global dalam dua dekade sejak Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya menjatuhkan sanksi terhadap Harare (ibu kota Zimbabwe) atas pelanggaran hak asasi manusia dan perampasan tanah dari petani kulit putih, menjadikan Beijing sebagai penyandang dana utama proyek infrastruktur seperti bendungan pembangkit listrik tenaga air, bandara dan jalan raya	Pendanaan yang diberikan kepada Uni Afrika dan organisasi regional Afrika berkontribusi terhadap upaya pemeliharaan perdamaian dan berdampak pada peningkatan hubungan Tiongkok dengan organisasi-organisasi tersebut  Bantuan militer hibah adalah cara yang relatif murah untuk menjaga hubungan dekat Tiongkok dengan tentara, angkatan laut, dan angkatan udara Afrika	Tiongkok telah memberikan bantuan militer kepada 47 negara Afrika dalam dua dekade terakhir, dengan Zimbabwe dan Angola menjadi penerima utama senjata dan pelatihan militer. Beijing juga membantu Misi Uni Afrika di Somalia (AMISOM) dan Pasukan Siaga Komunitas Ekonomi Negara-negara Afrika Barat
<b>4</b>	<b>“China builds on 60-year record to strengthen medical ties with Africa”</b>  <b>Updated</b> <b>11 July 2023</b>	Pendefinisian masalah pada berita ini bahwa dukungan Beijing terhadap negara-negara Afrika telah berkembang lebih dari sekadar mengirimkan ribuan petugas kesehatan ke infrastruktur penting. Kerja sama kesehatan Tiongkok-Afrika juga mencakup pendanaan untuk obat-obatan dan perawatan serta pencegahan penyakit	Beijing terus mengirimkan ratusan pekerja medis ke negara-negara Afrika setiap tahunnya dan juga mencurahkan sumber daya keuangannya untuk memerangi penyakit menular	Hadiah tersebut merupakan bagian dari rencana Tiongkok untuk memperkuat diplomasi medisnya dengan negara-negara Afrika seiring dengan posisi Tiongkok sebagai pemain utama di pasar kesehatan global internasional	Tiongkok jelas menggunakan Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) dan penempatan pekerja kesehatannya untuk mendapatkan dukungan di Afrika. Mereka melihat Afrika sebagai mitra strategis utama, dan secara agresif mencari dukungan diplomatik di benua tersebut serta membangun hubungan ekonomi
<b>5</b>	<b>“China-Africa relations: Wang Yi pledges Beijing will help Ethiopia recover and boost ties with Kenya and Nigeria”</b>  <b>Updated</b> <b>24 July 2023</b>	Pendefinisian masalah pada berita di bawah ini dimaknai sebagai bentuk upaya Tiongkok yang gigih dalam memperjuangkan niatnya untuk memainkan pengaruh di Afrika	Ketika negara-negara Barat meningkatkan upaya diplomatiknya ke Afrika, Tiongkok telah memperbarui komitmennya terhadap benua tersebut, dengan janji keringanan utang dan rekonstruksi untuk Ethiopia dan menyerukan pembentukan pemerintahan baru di Kenya dan Nigeria	Atas segala bantuan proyek dan pendaan yang diberikan Tiongkok kepada negara-negara Afrika, maka negara Afrika, khususnya Ethiopia, mengatakan bahwa Tiongkok sebagai teman yang dapat diandalkan dan baik, di mana Tiongkok juga selalu mendukung Ethiopia setiap menghadapi kesulitan	Tiongkok pemberi pinjaman kepada Kenya sebagai bentuk pendanaan proyek infrastruktur mulai dari jalur kereta api hingga jalan raya. Kenya juga mengatakan bahwa, hubungannya dengan Tiongkok untuk memacu pertumbuhan ekonomi

Tabel 3. *Chinese Aid to African Countries* pada Media *Online* South China Morning Post

## Analisis dan Pembahasan

Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu global. Salah satu aspek yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa adalah melalui framing atau kerangka berita yang digunakan dalam pemberitaan. Framing adalah proses memilih beberapa aspek dari kenyataan yang ada dan membuat mereka lebih menonjol dalam teks berita, sehingga membentuk interpretasi tertentu dalam benak pembaca. Dalam analisis ini, akan dibahas framing pemberitaan bantuan Tiongkok kepada negara-negara Afrika dalam media online *The Washington Post* dan *South China Morning Post* menggunakan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.

### a. Analisis Pemberitaan *Chinese Aid to African Countries* dalam *The Washington Post*

Melihat beberapa tahun terakhir, jejak Tiongkok di Afrika telah berkembang secara signifikan, mencakup investasi di bidang infrastruktur, kemitraan perdagangan, dan inisiatif bantuan. Meskipun Beijing menyatakan keterlibatannya sebagai sarana untuk mendorong pembangunan dan kerja sama, para kritikus berpendapat bahwa hal ini dapat menyebabkan ketergantungan yang tidak semestinya dan membahayakan kedaulatan negara-negara Afrika.

Dijelaskan dalam *The Washington Post*, pemberitaan mengenai bantuan Tiongkok kepada negara-negara Afrika cenderung menggunakan framing yang menyoroti aspek politik dan ekonomi. Berita-berita sering menekankan pengaruh politik Tiongkok dalam hubungan mereka dengan negara-negara Afrika, serta dampak ekonomi bantuan tersebut terhadap ekonomi lokal. Berita-berita cenderung memilih fakta dan kata-kata tertentu yang menekankan pengaruh politik Tiongkok dalam hubungan dengan negara-negara Afrika. Misalnya, pemberitaan mungkin menekankan bagaimana Tiongkok menggunakan bantuan untuk memperkuat hubungan diplomatiknya dengan negara-negara Afrika atau memperoleh dukungan politik dalam forum internasional.

Selain itu, framing politik juga bisa memunculkan pertanyaan mengenai motif sebenarnya di balik bantuan Tiongkok. Bantuan ini lebih terkait dengan upaya memperluas pengaruh politik dan memperkuat posisi Tiongkok di wilayah Afrika, daripada semata-mata membantu pembangunan ekonomi dan sosial (Adera, 2023). Dalam segi ekonomi, pemberitaan mungkin menyoroti dampak ekonomi bantuan Tiongkok terhadap negara-negara Afrika. Ini bisa mencakup efek positif seperti pembangunan infrastruktur, tetapi juga dapat mengangkat isu-isu terkait utang dan ketergantungan ekonomi (Appiah-Kubi, 2022). Framing ini dapat membentuk pandangan bahwa bantuan Tiongkok memiliki dampak ekonomi yang kompleks dan dapat mempengaruhi kesejahteraan jangka panjang negara-negara Afrika.

Pada berita *The Washington Post* yang berjudul "*African Countries have started to push back against chinese development aid. Here's why?*", definisikan masalah merujuk terhadap bagaimana Negara-negara Afrika telah mulai menolak bantuan yang diberikan oleh Tiongkok, dimana terdapat retorika anti-China oleh masyarakat Afrika.

*"For some Western politicians, China's increasing involvement in Africa is nothing more than 'new colonialism,' and its growing debt to Beijing should be of greater concern. Deborah Brautigam, who directs the China Africa Research Initiative at the Johns Hopkins School of Advanced International Studies, reportedly believes that Africans are powerless, depending on arrangements that tend to favor China."*- Richard Aidoo (*The Washington Post*, 2021)

Keterlibatan Tiongkok di negara-negara Afrika, selain bertujuan terhadap kepentingan luar negeri Tiongkok, juga sebagai melanggengkan pengaruh Tiongkok di Afrika, melalui retorika pemilihan menawarkan cara untuk memanfaatkan sentimen anti-China di Afrika, yang semakin dimanfaatkan untuk keuntungan elektoral (Dreher A. F., 2019). Selain itu, pada berita *The Washington Post* yang berjudul "*China is offering 'no strings attached aid' to Africa. Here's what*

*that means*”, juga menekankan aspek penekanan isu terhadap kepentingan Tiongkok memberikan bantuan kepada Negara-negara Afrika dengan ikatan lain yang terkait dengan kepentingan komersial atau tujuan kebijakan luar negeri Beijing, seperti menegakkan “*One China Policy*”.

*"There's another important dimension of this aid package. This was prominently featured in Xi's keynote speech, where he emphasized that China's aid and loans to Africa wouldn't 'come with any political strings attached.' This unconditional aid promise differs from most aid from traditional donors, which typically require recipients to undergo changes in governance structures and adhere to international 'best practices'." – Xiajoun Li (The Washington Post, 2021)*

Pada media The Washington Post, wartawan menginstruksi berita dengan menekankan terhadap kekhawatiran pada pengaruh Tiongkok di negara-negara Afrika. Dimana, berita dibingkai dengan menekan unsur asumsi bahwa masuknya investasi dan proyek Tiongkok menimbulkan pertanyaan tentang dampak jangka panjang terhadap otonomi dan kedaulatan politik negara-negara Afrika. Meskipun sebagian orang memandang keterlibatan Tiongkok sebagai kemitraan yang saling menguntungkan, sebagian lainnya memperingatkan terhadap risiko neo-kolonialisme, yang mana pengaruh ekonomi diterjemahkan menjadi kendali politik. Meningkatnya keterlibatan Tiongkok di negara-negara Afrika telah memicu perdebatan, dan beberapa pakar dan politisi menyamakannya dengan bentuk “kolonialisme baru” (Dreher A. F., 2021). Ketika hubungan ekonomi dan politik Beijing dengan negara-negara Afrika semakin erat, timbul pertanyaan mengenai dampak potensial terhadap kedaulatan dan stabilitas ekonomi negara-negara tersebut.

Framing Entman pada aspek *treatment recommendation* di media The Washington Post juga menekankan pada beberapa hal berikut:

1) *Sustainable Development and Mutual Cooperation*, dalam *treatment recommendation* ini,

The Washington Post menyoroti pentingnya kerjasama berkelanjutan antara Tiongkok dan negara-negara Afrika untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pemberitaan mungkin menonjolkan proyek-proyek yang berfokus pada pengembangan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan sebagai contoh kerjasama yang berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi kedua belah pihak.

2) *Balancing Economic Benefits and Sovereignty*, dalam *treatment recommendation* ini, pemberitaan mungkin mengeksplorasi cara memastikan bahwa bantuan dan investasi Tiongkok tidak mengancam kedaulatan dan otonomi negara-negara Afrika. The Washington Post merekomendasikan bahwa negara-negara Afrika harus berupaya menjaga keseimbangan antara mendapatkan manfaat ekonomi dan memastikan bahwa kepentingan nasional tetap terjaga.

3) *Transparency and Accountability* dalam *treatment recommendation* ini mungkin menggarisbawahi perlunya transparansi dan akuntabilitas dalam proyek-proyek yang didukung oleh bantuan Tiongkok. The Washington Post mendorong agar negara-negara Afrika dan Tiongkok bekerja sama untuk memastikan bahwa dana bantuan digunakan secara efektif dan efisien, serta untuk meminimalkan risiko korupsi.

4) *Diversifying Partnerships*, dalam *treatment recommendation* ini, pemberitaan mendorong negara-negara Afrika untuk menjaga keragaman kemitraan internasional. The Washington Post mungkin merekomendasikan agar negara-negara Afrika tidak hanya bergantung pada bantuan dan investasi dari Tiongkok, tetapi juga menjalin hubungan dengan berbagai mitra internasional untuk meminimalkan risiko ketergantungan yang berlebihan.

Pada inti framing *treatment recommendation* tersebut, The Washington Post berupaya memberikan saran-saran yang mendukung pendekatan yang menghasilkan keuntungan bagi negara-negara Afrika tanpa mengabaikan aspek-aspek

penting seperti kedaulatan, transparansi, dan keberlanjutan. Ini menciptakan pandangan yang lebih lengkap dan mendalam bagi pembaca untuk membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai dampak bantuan Tiongkok terhadap negara-negara Afrika.

Malalui framing model Robert N. Entman, The Washington Post membawa perhatian pada implikasi politik dan ekonomi yang lebih dalam dari bantuan Tiongkok kepada Afrika. Namun, perlu diingat bahwa framing ini bisa membentuk persepsi pembaca dengan cara tertentu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap peran Tiongkok dalam hubungan internasional dan pembangunan Afrika. Framing ini dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap tujuan sebenarnya dari bantuan Tiongkok dan dampaknya terhadap stabilitas politik dan ekonomi di Afrika.

#### **b. Analisis Pemberitaan *Chinese Aid to African Countries* dalam South China Morning Post**

Dijelaskan pada South China Morning Post, pemberitaan cenderung menggunakan framing yang lebih seimbang antara aspek politik, ekonomi, dan hubungan antara Tiongkok dan Afrika sebagai mitra kerjasama. Media ini mungkin cenderung untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai konteks bantuan, termasuk kerjasama investasi dan pengembangan infrastruktur. Framing ini dapat menciptakan persepsi bahwa bantuan Tiongkok lebih terfokus pada pembangunan jangka panjang dan saling menguntungkan.

Framing yang diterapkan dalam South China Morning Post mungkin menyoroti kerjasama antara Tiongkok dan negara-negara Afrika dalam berbagai bidang, termasuk investasi, perdagangan, dan pembangunan infrastruktur. Berita-berita ini mungkin lebih terbuka terhadap sisi positif bantuan Tiongkok, seperti kontribusi Tiongkok dalam membangun proyek-proyek infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi di negara-negara Afrika (Isaksson, 2018). Selain itu, framing ini mungkin menggarisbawahi bagaimana bantuan Tiongkok berfokus pada pembangunan jangka panjang dan saling menguntungkan

antara Tiongkok dan negara-negara Afrika. Dalam hal ini, bantuan dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan di Afrika, bukan sekadar sebagai alat politik atau ekonomi semata.

Dijelaskan dari segi politik, South China Morning Post mungkin cenderung menghindari pemberitaan yang terlalu menekankan pada pengaruh politik Tiongkok dalam hubungan ini, dan lebih fokus pada dimensi kerjasama yang lebih luas. Ini dapat membentuk persepsi bahwa Tiongkok memiliki tujuan yang lebih luas dalam membantu negara-negara Afrika, termasuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi (Morgan, 2019). Framing berita pada South China Morning Post dengan judul "*China-Africa relations: Wang Yi pledges Beijing will help Ethiopia recover and boost ties with Kenya and Nigeria*", konstruksi berita yang ditekankan oleh wartawan adalah komitmen keringanan utang Tiongkok terhadap negara-negara Afrika.

*"As the West steps up its diplomatic ventures into Africa, China has renewed its commitment to the continent, with debt relief and reconstruction pledges for Ethiopia and calls on new administrations in Kenya and Nigeria". – Wang Yi (South China Morning Post, 2023).*

Kementerian Luar Negeri Tiongkok pada awal tahun 2021, mengatakan bahwa Addis Ababa meminta restrukturisasi utang berdasarkan Kerangka Umum G20 sebuah inisiatif untuk merestrukturisasi utang pemerintah yang ditujukan untuk negara-negara berpenghasilan rendah (Keuleers, 2015). Selain itu, pada berita tersebut juga dikatakan bahwa, Tiongkok akan secara aktif mempromosikan kerja sama dengan Kenya di bidang perkeretaapian, jalan raya, penerbangan, dan informasi untuk membantu pembangunan ekonomi dan sosial Kenya (South China Morning Post, 2023).

Tidak hanya bantuan secara infrastruktur, Tiongkok juga memberikan bantuan kesehatan kepada Negara-negara Afrika. Framing berita pada South China Morning Post dengan judul "*China builds on 60-year record to streng-*

*then medical ties with Africa*”, bahwa dukungan Beijing terhadap negara-negara Afrika telah berkembang lebih dari sekadar mengirimkan ribuan petugas kesehatan ke infrastruktur penting. Selain itu, kerja sama kesehatan Tiongkok-Afrika juga mencakup pendanaan untuk obat-obatan dan perawatan serta pencegahan penyakit.

*“A southern suburb of the Ethiopian capital Addis Ababa is home to the US\$80 million headquarters of the African centre for disease control – built and funded by China as Beijing strengthens its medical diplomacy with Africa”.* – Jevans Nyabiage (South China Morning Post, 2023).

Di mana jika melihat aspek *diagnose causes* framing model Robert N. Entman, bantuan Tiongkok tersebut merupakan bagian dari rencana Tiongkok untuk memperkuat diplomasi medisnya dengan negara-negara Afrika seiring dengan posisi Tiongkok sebagai pemain utama di pasar kesehatan global internasional. Beijing terus mengirimkan ratusan pekerja medis ke negara-negara Afrika setiap tahunnya dan juga mencurahkan sumber daya keuangannya untuk memerangi penyakit menular (Wang, 2015). Tiongkok juga telah membangun infrastruktur layanan kesehatan lainnya di benua ini, selain pendanaannya untuk *Centres for Disease Control and Prevention* (CDCP) Afrika. Para pengamat mengatakan Tiongkok bertujuan untuk menantang dominasi AS dalam layanan kesehatan global, termasuk di Afrika di mana Washington telah mendanai proyek-proyek bernilai miliaran dolar untuk malaria dan HIV-Aids (South China Morning Post, 2023).

Framing Robert N. Entman pada Aspek *treatment recommendation* dalam Pemberitaan Media South China Morning Post mengenai *Chinese Aid to African Countries*, menekankan pada hal berikut:

1) *Mutually Beneficial Cooperation*, dalam *treatment recommendation* ini, South China Morning Post menyoroti pentingnya kerjasama yang saling menguntungkan antara Tiongkok dan negara-negara Afrika. Pemberitaan menonjolkan proyek-proyek yang mempromosi-

kan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial yang berkelanjutan, dengan memastikan bahwa manfaatnya dirasakan oleh kedua belah pihak.

- 2) *Long-term Sustainability*, dalam *treatment recommendation* ini, pemberitaan merekomendasikan pendekatan yang berfokus pada pembangunan jangka panjang dan keberlanjutan. South China Morning Post mendorong agar proyek-proyek yang didukung oleh bantuan Tiongkok dirancang untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi negara-negara Afrika dalam jangka panjang.
- 3) *Cultural Sensitivity and Respect*, *treatment recommendation* ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati budaya dan tradisi negara-negara Afrika dalam proyek-proyek yang didukung oleh Tiongkok. South China Morning Post merekomendasikan agar bantuan disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan lokal, sehingga menghormati identitas dan integritas budaya.
- 4) *Transparency and Community Engagement*, dalam *treatment recommendation* ini, pemberitaan mendorong adanya transparansi dalam pelaksanaan proyek-proyek dan keterlibatan aktif dari masyarakat setempat. South China Morning Post merekomendasikan agar negara-negara Afrika dan Tiongkok bekerja sama dalam memastikan bahwa informasi dan partisipasi masyarakat terjaga.

Framing model Robert N. Entman pada aspek *treatment recommendation* ini, menekankan bahwa media South China Morning Post berusaha untuk menyajikan saran-saran yang mendukung pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dalam bantuan Tiongkok kepada negara-negara Afrika. Framing ini menciptakan pandangan yang lebih luas dan kompleks bagi pembaca, memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana bantuan tersebut dapat memberikan manfaat positif dalam jangka panjang bagi negara-negara Afrika dan hubungan mereka dengan

Tiongkok.

## SIMPULAN

Melalui analisis framing, kita bisa melihat bagaimana pemberitaan dalam The Washington Post cenderung menekankan aspek politik dan ekonomi dalam pemberitaan tentang bantuan Tiongkok kepada negara-negara Afrika. Penggunaan kata-kata dan pemilihan fakta tertentu mengarah pada pembentukan pandangan yang fokus pada pengaruh politik Tiongkok dan dampak ekonomi bantuan tersebut. Ini menggaris-bawahi pentingnya kesadaran terhadap framing dalam media yang kita konsumsi agar kita dapat memahami lebih baik bagaimana suatu isu dipresentasikan dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan kita.

Melalui analisis framing, kita dapat melihat bagaimana pemberitaan dalam South China Morning Post cenderung lebih seimbang dalam menyajikan berbagai aspek yang terlibat dalam hubungan bantuan Tiongkok kepada negara-negara Afrika. Framing yang digunakan di sini membentuk gambaran yang lebih luas dan positif tentang upaya kerjasama antara Tiongkok dan Afrika, serta menyoroti pembangunan jangka panjang dan tujuan saling menguntungkan dalam bantuan tersebut.

Analisis framing membantu kita memahami bagaimana media membentuk pandangan publik terhadap suatu peristiwa. Dalam kasus pemberitaan bantuan Tiongkok kepada negara-negara Afrika, The Washington Post dan South China Morning Post menerapkan framing yang berbeda, menciptakan interpretasi yang berbeda pula dalam pikiran pembaca. Penting bagi kita sebagai konsumen informasi untuk mengenali framing yang digunakan dalam berita guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif mengenai isu-isu global.

## DAFTAR PUSTAKA

Adera, A. (2023). Chinese Aid Projects and Local Tax Attitudes: Evidence from Africa. *The European Journal of Development Research*. 1-19. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2196843>.

- Appiah-Kubi, M. &. (2022). Chinese aid and crime: Evidence from Africa. *Journal of International Development*. 1619-1647. <https://doi.org/10.1002/jid.3742>.
- Coker, W. (2023). Beyond technophilia: A critique of media globalization. *Coker, Cogent Arts & Humanities Journal*, 10, 1-13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2224602>.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: choosing among the five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- D'Angelo, P. (2017). Framing: Media Frames. *The International Journal of Media Effects*. 1-10. DOI: 10.1002/9781118783764.wbieme0048.
- Damayanti, S. (2016). Analisis Framing Robert N. Entman atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo. *e-Proceeding of Management*, 3(3), 3928-3936.
- Dreher, A. F. (2019). African leaders and the geography of China's foreign assistance. *Journal of Development Economics*, 140, 44-71. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.04.003>.
- Dreher, A. F. (2021). Aid, China, and growth: Evidence from a new global development finance dataset. *American Economic Journal: Economic Policy*, 13(2), 53-174. DOI: 10.1257/pol.201-80631.
- Entman, R. N. (1993). "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication/ Volume 43, Issue 4*, 50.
- Estaswara, H. (2021). Strategic Communication dalam Perspektif Ilmu Komunikasi. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 77-87.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. United States: Harvard University Press.
- International, C. R. (2013, July 20). *China To Complete 10 Billion USD Concessional Loans to Africa before the End of Year*. Retrieved August 21, 2023, from

- <http://gb.cri.cn/27824/2013/07/20/3365s3778295.htm>
- Isaksson, A. -S. (2018). Chinese aid and local corruption. *Journal of Public Economics*, 159, 146-159. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2018.01.002>.
- Keuleers, F. (2015). Explaining external perceptions: The EU and China in African public opinion. *Journal of Common Market Studies* 53(4), 803-821. <https://doi.org/10.1111/jcms.12231>.
- Karman. (2013). Mass Media and Construction of Reality. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 17(2), 173-186
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. USA: Sage Publications.
- Longhofer, W., & Winchester, D. (Eds.). (2023). *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003320609>
- Morgan, P. (2019). Can China's economic statecraft win soft power in Africa? Unpacking trade, investment and aid. *Journal of Chinese Political Science*, 24(3), 387-409. <https://doi.org/10.1007/s11366-018-09592-w>
- Prayitno, S. (2021). Komunikasi Pemasaran Global Terpadu: Tantangan di Era Digital. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(1), 27-39.
- Ronald L. Jackson, Darlene K. Drummond, Sakile Camara. (2007). *Qualitative Research Reports in Communication*. 8(1). DOI: 10.1080/17459430701617879.
- Tamandehrou, A., & Khan, S. U. (2015). Assesing the Importance of Globalization in 21<sup>st</sup> Century: An Analytical Overreview. *International Journal of Multifaced and Multilingual Studies*, 1(4), 1-19. ISSN 2350-0476.
- The Washington Post. (2021). *China is offering 'no strings attached aid' to Africa. Here's what that means*. Retrieved August 23, 2023, from <https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2018/09/27/china-is-offering-no-strings-attached-aid-to-africa-heres-what-that-means/>
- Wang, F. -L. (2015). China in Africa: Presence, perceptions and prospects. *Journal of Contemporary China*, 23(90), 1012-1032. <https://doi.org/10.1080/10670564.2014.898888>.
- Xinhua News Agency. (2014, April 11). *China's Foreign Aid*. Retrieved August 21, 2023, from [http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c\\_13839683\\_6.htm](http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-04/21/c_13839683_6.htm).
- Yingji, P. (2016). The Evolution and Future Trend of China's Direct Investment in Africa. *Hai Wai Tou Zi Yu Chu Kou Xin Dai*, 2016 Volume 5.